

BAB II

TINJAU PUSTAKA

Di dalam Bab ini, peneliti akan membahas mengenai beberap teori yang menjadi acuan dari penelitian ini dan peneliti akan mengemukakan studi empiris yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Perdagangan Internasional

Menurut Guanabara *et al.*, (2010) perdagangan internasional memiliki hubungan erat dengan keuangan dikarenakan perdagangan internasional dan keuangan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena memiliki keterkaitan. Perdagangan internasional adalah badan yang mengatur hubungan komersial di mana sifatnya hukum bisnis yang melibatkan antar negara yang berbeda. Perdagangan internasional salah satu elemen penting dari proses globalisasi di mana dengan adanya perdagangan dengan berbagai negara akan memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi dalam negeri baik secara langsung ataupun tidak langsung. Perkembangan perdagangan internasional selalu menjadi topik yang hangat di semua kalangan terutama untuk setiap negara karena berhubungan dengan hasil produksi yang dapat dikirimkan ke pasar dunia atau hasil produk dari luar negeri yang masuk ke dalam negeri. Ada beberapa teori yang membahas terkait perdagangan internasional yang akan dijabarkan oleh peneliti seperti teori klasik

perdagangan, teori modern perdagangan internasional dan teori penawaran ekspor dan impor.

2.2.2 Teori Klasik Perdagangan Internasional

Setiap teori dalam ilmu ekonomi pada dasarnya didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu. Berikut teori-teori klasik dalam perdagangan internasional di mana terdiri dari Teori Keunggulan Absolut dikemukakan oleh Adam Smith dan Teori Keunggulan Komperatfi dikemukakan oleh David Ricardo.

1. Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan mutlak adalah teori yang dimiliki suatu negara yang tidak dimiliki oleh negara lain ketika negara tersebut dominan dalam produksi sumber daya alam yang dimiliki. Keunggulan absolut kemampuan suatu negara untuk memproduksi produk lebih banyak dibanding negara lain namun menggunakan jumlah input yang sama. Teori keunggulan absolut diperkenalkan oleh Adam Smith pada tahun 1776 dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*. Keunggulan absolut menjelaskan mengapa masuk masuk akal antar negara untuk berdagang satu sama lain karena masing-masing memiliki keunggulan dalam memproduksi barang ataupun jasa tertentu di mana ini memberikan keuntungan dari perdagangan tersebut. Menurut Potters, (2023) Adam Smith menciptakan teori keunggulan absolut untuk menjelaskan keuntungan dari suatu perdagangan di pasar internasional di mana dia berteori di mana keunggulan absolut negara-negara dalam komoditas berbeda akan

membantu mereka memperoleh keuntungan secara bersamaan melalui ekspor dan impor.

Adam Smith memperkenalkan teori ini bertujuan untuk melawan pandangan merkantilisme yang menjelaskan bahwa tidak mungkin semua negara menjadi kaya secara bersamaan dikarenakan ekspor dan impor suatu negara. Adam Smith membuktikan bahwa dengan perdagangan bebas setiap negara mampu memproduksi produk berbeda di mana produk-produk tersebut memiliki keunggulan absolut dan melakukan impor komoditi yang mengalami kerugian absolut. Perdagangan internasional dalam teori ini merupakan keunggulan biaya absolut, di mana perdagangan antar dua negara akan saling menguntungkan apabila suatu negara menghasilkan suatu produk dengan keunggulan absolut. Adam Smith mengemukakan bahwa suatu negara dikatakan makmur dan sejahtera apabila dapat mengembangkan potensi produksinya melalui perdagangan. Misalnya, Jepang dan Italia sama-sama mampu memproduksi mobil, tetapi, Italia dapat memproduksi mobil sport dengan kualitas yang lebih tinggi dan lebih cepat dengan menghasilkan keuntungan yang lebih besar, maka Italia dikatakan memiliki keunggulan absolute dalam industri ini. Di sisi lain, Jepang mungkin lebih baik dalam sumber daya dan tenaga kerja yang terbatas untuk jenis kendaraan lain ataupun industri lain secara bersamaan. Hal ini dapat membantu negara menikmati keunggulan absolute dibanding mencoba bersaing dengan efisiensi Italia.

2. Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

David Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian dalam memproduksi kedua komoditas apabila dibandingkan dengan negara lain, tetapi perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung. Teori keunggulan komparatif diperkenalkan oleh David Ricardo dalam bukunya berjudul *Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Menurut (Kitchener, 2001) pada buku David Ricardo yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation* berpendapat bahwa negara-negara yang memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dengan mengkhususkan produk yang diproduksi memiliki biaya peluang produksi yang relatif lebih rendah bahkan jika mereka tidak memiliki keunggulan absolut tersebut. David Ricardo mengaitkan penyebab dan manfaat perdagangan internasional dengan adanya perbedaan dalam biaya peluang relatif untuk memproduksi komoditas yang sama antar negara. Teori keunggulan komparatif memberikan argumen kuat di mana mendukung perdagangan bebas dan spesialisasi antar negara. Misalnya, Korea Selatan memiliki sumber daya yang cukup untuk memproduksi *handphone* atau komputer sehingga Korea Selatan dapat memproduksi 15 *handphone* atau 15 komputer. *Handphone* menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibanding komputer. Biaya peluang adalah selisih nilai yang hilang dari memproduksi komputer dibanding *handphone*. Jika Korea Selatan menghasilkan \$200 untuk *handphone* dan \$150 untuk komputer, maka biaya peluangnya adalah \$50. Jika Korea Selatan harus memilih antara memproduksi

handphone dibanding komputer, kemungkinan besar Korea Selatan lebih memilih handphone karena peluang keuntungan lebih.

2.3.3. Teori Modern Perdagangan Internasional

Teori modern perdagangan internasional dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori ini dikemukakan oleh ekonom Swedia, Eli Heckscher pada tahun 1919 dan Bertil Ohlin 1933 di mana mereka mengemukakan penjelasan tentang perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif oleh David Ricardo. Teori H-O sendiri memberikan penjelasan tentang penyebab kenapa terjadinya perbedaan produktivitas yang sebelumnya tidak dijelaskan dalam teori *Comparative Advantage*. Teori ini menyatakan penyebab perbedaan produktivitas dikarenakan adanya jumlah atau faktor produksi yang dimiliki oleh setiap masing-masing negara di mana ini menyebabkan terjadinya perbedaan harga dari barang yang dihasilkan. Teori H-O sendiri dikenal sebagai "*The Proportional Factor Theory*". Menurut Akther *et al.*, (2022) suatu negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak dalam memproduksi produknya akan melakukan spesialisasi produksi untuk diekspor barangnya.

Sebaliknya, masing-masing negara yang akan melakukan impor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif mahal dalam produksinya. Teori H-O sendiri memiliki dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya

perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi atau faktor produksi. Dalam teori H-O, keunggulan komparatif dijelaskan karena adanya perbedaan kondisi penawaran dalam negeri antar negara. Dasar dari teori ini dikarenakan negara memiliki preferensi yang sama di mana menggunakan teknologi yang sama, kualitas dari faktor-faktor produksi. Karena adanya perbedaan tersebut membuat perbedaan dalam biaya alternatif dari barang yang dibuat antar negara yang menjadi alasan terjadinya perdagangan antar negara yang satu dengan yang lainnya.

Misalnya, Cina sebagai salah satu contoh negara dengan sumbangan tenaga kerja yang tinggi di mana penawaran tenaga kerja di Cina lebih tinggi dibandingkan negara lain. Karena jumlah tenaga kerja yang tinggi, di sini hukum permintaan dan penawaran berlaku di mana dengan jumlah tenaga kerja yang tinggi, tingkat upah rendah dibandingkan negara lain dengan tingkat pembangunan yang sama. Tingkat upah yang rendah ini membuat Cina memproduksi lebih banyak produk padat karya seperti pakaian, sepatu dan tas. Dengan demikian, teori H-O menggambarkan pola perdagangan antar negara berdasarkan intensitas relatif dan faktor kelimpahan produksi.

2. Teori Stolper-Samuelson (S-S)

Teori S-S menyatakan bahwa peningkatan pada harga komoditas akan meningkatkan pendapatan riil faktor yang dipakai pada suatu sektor dan menurunkan pendapatan riil faktor lain. Stolper-Samuelson menyatakan dalam teori bahwa

spesialisasi produk berdampak langsung terhadap upah dan pengembalian modal. Teori ini tidak bertentangan dengan pandangan dasar teori perdagangan internasional namun teori ini menyoroti potensi konflik distribusi terhadap kebijakan perdagangan dengan pengecualian ketika kompensasi atas kerugian pendapat dibayarkan (Krugman *et al.*, 2018 : 560).

3. Teori Siklus Produk

Teori siklus produk dari Raymond Vernon tahun 1966 ini dikembangkan oleh Williamson pada tahun 1983 di mana digunakan untuk menjelaskan keunggulan komparatif dari suatu produk. Teori ini menyatakan bahwa awal siklus hidup suatu produk, semua bagian dan tenaga kerja yang terkait dengan produk tersebut berasal dari area produk berasal. Menurut Daniel, (2021) dalam teori Vernom keunggulan dari barang berubah mengikuti perubahan waktu dan dari suatu negara ke negara lain. Ada empat tahap dalam teori siklus produk yaitu, pengembangan, pertumbuhan, kedewasaan dan penurunan. Siklus ini akan terjadi selama kondisi-kondisi yang mempengaruhi proses produksi berubah terus secara sistematis.

Model ini berlaku untuk menghemat produk tenaga kerja dan penggunaan modal dalam kelompok berpenghasil tinggi. Tidak hanya itu saja, model ini menunjukkan keunggulan komperatif dinamis di mana negara yang memiliki keunggulan komperatif dalam memproduksi produk berubah dari negara yang berinovasi menjadi negara berkembang.

4. Teori Rybczynski

Teori ini dikembangkan oleh ekonom Inggris yaitu Tadeusz Rybczynski pada tahun 1955. Menurut McCulloch, (2019) dalam teori ini, terjadinya peningkatan banyak pada suatu faktor akan meningkatkan output sektor yang menggunakan faktor tersebut secara insentif dan penurunan absolut output sektor lain. Teori ini menjelaskan tentang peningkatan dalam suatu faktor produksi pendukung akan menurunkan intensitas dari faktor produksi barang lainnya. Oleh karena itu, apabila terjadi penambahan proporsi pada suatu input secara intensif akan menimbulkan penambahan proporsi output yang besar pada sektor tertentu.

5. Paradoks Leontief

Teori ini ditemukan oleh Wassily Leontief yang merupakan penemu fakta tentang struktur perdagangan luar negeri pada tahun 1953 melalui studi empiris yang dilakukan. Menurut Arel, (2022) Paradoks Leontief hadir dikarenakan saat itu hal ini merupakan teori yang bertentangan dengan teori H-O. Para ahli ekonomi perdagangan internasional melakukan penelitian terhadap paradoks Leontief sehingga ditemukan empat penyebab utama yakni, intensitas faktor produksi berkebalikan, *tarrif and non tariff barrier*, perbedaan dalam *skill and human capital* dan perbedaan dalam faktor sumber daya alam. Kelebihan teori ini adalah ekspor akan lebih banyak apabila suatu negara memiliki banyak tenaga kerja yang terdidik untuk menghasilkan

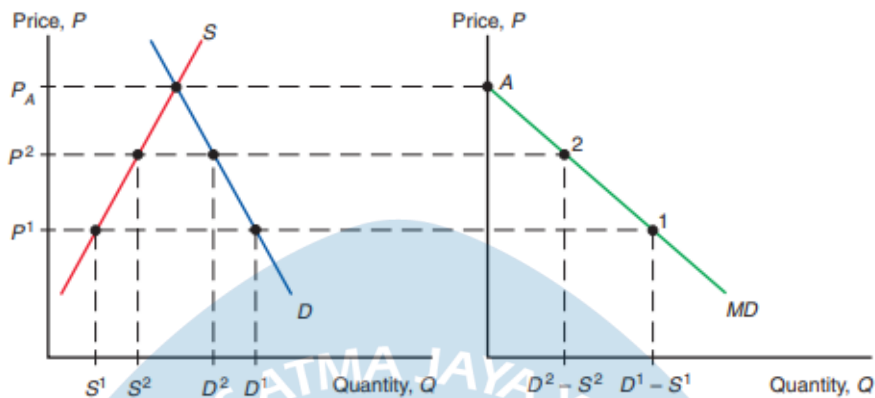
ekspor yang lebih banyak dan apabila sebaliknya, maka ekspor negara tersebut akan lebih sedikit.

2.4.4 Teori Penawaran dan Permintaan

Nopirin menjelaskan bahwa perdagangan di antara dua negara akan terjadi apabila terdapat adanya perbedaan dalam permintaan dan penawaran. Terdapat perbedaan mendasar antara permintaan impor dalam negeri dengan penawaran ekspor luar negeri. Permintaan impor dalam negeri merupakan akses dari suatu komoditas yang diproduksi oleh negara lain dan diminatin konsumen yang ada di dalam negeri, sedangkan penawaran ekspor luar negeri adalah komoditas yang ditawarkan oleh negara lain terhadap permintaan konsumen negara lain. Harga sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran di mana penurunan harga menyebabkan kerugian produsen dan kenaikan harga menimbulkan kesusahan bagi konsumen.

1. Kurva Permintaan Impor

Kurva permintaan menunjukkan hubungan dari jumlah barang yang diminta dengan harga produk dan tingkat pendapatan konstan. Bentuk kurva permintaan miring ke bawah dikarenakan harga barang yang tinggi menyebabkan terjadinya penurunan terhadap komoditas suatu produk.



Sumber : Krugman et al., (2019)

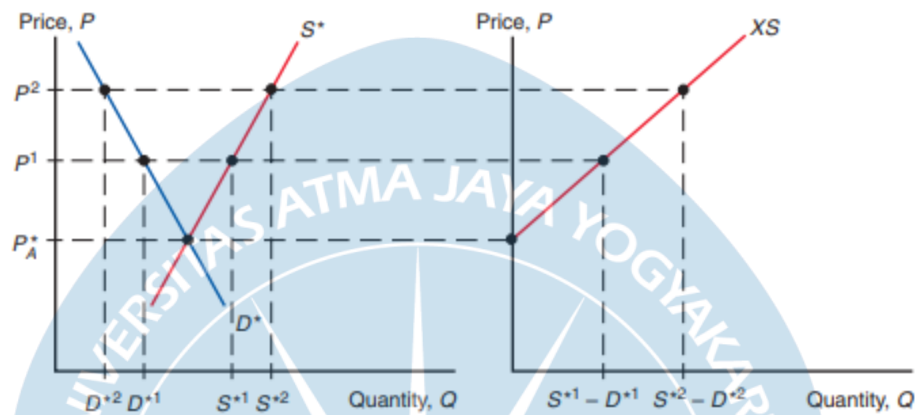
Gambar 2. 1
Kurva Permintaan Impor Dalam Negeri

Ketika harga pada P^1 , jumlah permintaan konsumen dalam negeri sebesar D^1 , di mana produsen dalam negeri hanya menghasilkan hasil produksi sebesar S^1 . Maka, besar permintaan dalam negeri sebesar $D^1 - S^1$. Saat terjadi kenaikan harga (P^2), jumlah permintaan dalam negeri berkurang sebesar D^2 . Sedangkan produksi dalam negeri menaikkan jumlah produk yang ditawarkan S^2 di mana ini mengakibatkan permintaan impor turun menjadi $D^2 - S^2$. Pada saat harga berada di titik P_A , penawaran dan permintaan dalam negeri berada pada titik yang sama tanpa adanya perdagangan. Hal ini menyebabkan kurva permintaan impor dalam negeri miring ke bawah.

2. Kurva Penawaran Ekspor

Kurva penawaran menunjukkan adanya perubahan kuantitas barang yang ditawarkan saat harganya berubah dikarenakan harga yang lebih tinggi dapat

membuat terjadinya peningkatan kualitas yang ditawarkan. Maka, kurva penawaran memiliki kemiringan positif ke atas.



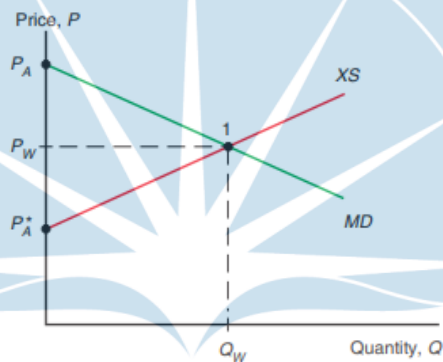
Sumber : Krugman et al., (2019)

Gambar 2. 2
Kurva Penawaran Ekspor Dalam Negeri

Pada saat harga berada di titik P^1 , produsen di luar negeri memproduksi sebesar S^{*1} , sedangkan permintaan konsumen luar negeri sebesar D^{*1} , di mana jumlah total penawaran yang tersedia untuk ekspor yaitu sebesar $S^{*1} - D^{*1}$. Ketika harga mengalami kenaikan (P^2), produsen luar negeri menaikkan jumlah yang ditawarkan S^{*2} , namun, terjadinya penurunan permintaan konsumen luar negeri D^{*2} , sehingga jumlah total penawaran yang tersedia untuk diekspor mengalami kenaikan mengalami kenaikan $S^{*2} - D^{*2}$. Penawaran produk yang tersedia untuk diekspor mengalami peningkatan seiring dengan kenaikan harga. Hal ini bisa dilihat dari kurva penawaran ekspor luar negeri miring ke atas. Ketika harga berada di P^{*2} , penawaran dan permintaan akan sama, sehingga sifat kurva condong miring ke atas.

3. Kurva Keseimbangan Dunia (Ekuilibirum)

Kurva ekuilibrium menunjukkan hubungan antara harga suatu produk dan jumlah produk yang tersedia untuk dibeli oleh konsumen pada harga tersebut. Pergeseran kurva keseimbangan ke kanan terjadi ketika penawaran meningkat ataupun produk berkurang dan pergeseran kurva ke kiri ketika penawaran berkurang atau jumlah permintaan barang meningkat.



Sumber : Krugman et al., (2019)

Gambar 2. 3
Kurva Keseimbangan

Ketika permintaan impor dalam negeri berada pada titik yang sama dengan penawaran ekspor luar negeri, harga keseimbangan dunia akan terbentuk.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan GDP Per Kapita Rill Negara Tujuan Terhadap Ekspor

Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah dalam periode tertentu dan merupakan cara menghitung

pendapatan nasional. GDP dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. GDP suatu negara bisa tergambar dari produktivitas penduduknya. Namun, GDP yang tinggi belum tentu seluruh penduduk negara tersebut memiliki tingkat ekonomi yang tinggi. GDP adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara untuk jangka waktu tertentu.

Salah satu cara untuk meningkatkan GDP suatu negara adalah dengan dilakukannya perdagangan internasional. Dengan melakukan produksi barang dapat meningkatkan arus perdagangan dengan cara terlibat dalam ekspor dan impor dalam maupun luar negeri. Maka, semakin meningkatnya ekspor suatu negara, pendapatan masyarakat akan meningkat pula. GDP dan perdagangan internasional memiliki keterkaitan di mana suatu perekonomian negara dapat dilihat dari potensi kemampuan negara-negara dalam mewujudkan perdagangan internasional baik itu membeli atau menjual produk dari masing-masing negara. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Heckscher-Ohlin yang menyebutkan bahwa ekspor netto salah satu faktor terpenting dari *Gross National Product* (GNP) sehingga dengan berubahnya nilai net ekspor, akan memberikan pengaruh terhadap perubahan dari pendapatan nasional.

Selain itu, terdapat korelasi positif antara GDP suatu negara dengan ekspor di mana dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan menyebabkan terjadinya peningkatan ekspor suatu negara tersebut dalam perdagangan internasional.

2.2.2 Hubungan Inflasi Terhadap Ekspor

Inflasi menurut Nopirin merupakan proses kenaikan harga umum suatu produk secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Ini menandakan bahwa harga-harga berbagai macam barang naik dengan persentase yang sama di mana kenaikan tersebut mungkin tidak terjadi secara bersamaan. Menurut Keynes, inflasi bisa terjadi apabila suatu golongan masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomi yang mereka miliki dengan cara membeli produk ataupun jasa secara berlebihan. Inflasi tidak selalu membuat masyarakat miskin apabila diikuti dengan terjadinya pendapatan yang meningkat selama terjadinya inflasi. Inflasi memiliki keterkaitan terhadap ekspor di mana terjadinya inflasi dapat menaikkan harga barang umum secara terus menerus apabila terjadinya peningkatan inflasi dan ini menyebabkan melemahnya neraca perdagangan.

Menurut Ulfa; & Abbas, (2018) Hal ini terjadi karena inflasi menyebabkan melemahnya daya saing dan pada akhirnya menyebabkan penurunan ekspor. Inflasi yang meningkat memberikan dampak terjadinya turunnya permintaan ekspor di mana ini berpengaruh pada perdagangan internasional suatu negara.

2.3.3 Hubungan Harga Internasional Terhadap Ekspor

Harga memiliki peran penting terhadap suatu produk atau jasa di pasaran internasional di mana jika harga terlalu murah ataupun mahal akan berpengaruh terhadap kelangsungan penjualan suatu produk. Harga merupakan perwujudan nilai suatu produk atau jasa dalam satuan uang. Dalam mekanisme ini, ada dua kekuatan

pokok yang saling berinteraksi yaitu permintaan dan penawaran dari suatu produk. Ketika kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan maka akan menimbulkan kenaikan harga, namun ketika kuantitas produk yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas permintaan, harga cenderung turun. Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari suatu produk dan ini memiliki pengaruh terhadap ekspor suatu negara.

2.2 Studi Terkait

Beberapa penelitian mengenai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara lain telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Kaban, (2017) melakukan penelitian ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2009 – 2014 ke pasar internasional dengan menggunakan model *random effect* di mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga sawit internasional berpengaruh positif terhadap nilai ekspor sawit di 6 negara tujuan. Sedangkan GDP riil perkapita negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit. 6 negara tujuan ekspor dalam penelitian ini adalah Cina, Singapura, Malaysia, India, Belanda dan Myanmar. Penelitian Torres, (2017) dilakukan untuk mengetahui pengaruh harga ekspor dunia, pendapatan perkapita riil India, kurs Rupiah-Dollar AS dan produksi minyak kelapa sawit terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Data yang digunakan dalam penelitian ini data kurun waktu (*time series*) pada tahun 2001 -2005 dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga ekspor minyak kelapa sawit Indonesia

memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap penawaran ekspor minyak kelapa sawit ke India.

Penelitian Wicaksono, (2018) dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini *cross section* meliputi lima negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2002 – 2015 dan menggunakan model *random effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GDP riil perkapita negara tujuan ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Lima negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2002 – 2015 yaitu Tiongkok, Malaysia, Singapura, Belanda dan Jerman. Penelitian Paramartha & Setyari, (2020) dilakukan untuk menganalisis pengaruh produksi, nilai tukar dan inflasi terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan data yang digunakan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

Penelitian Yanita *et al.*, (2020) dilakukan untuk menganalisis perkembangan daya saing ekspor Indonesia di pasar global dari tahun 1998 – 2017 dan menganalisis faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor CPO Indonesia. Data yang digunakan adalah *time series* selama 20 tahun dari tahun 1998 – 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CPO Indonesia memiliki daya saing komparatif dan kompetitif di pasar global. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor yang

secara komparatif mempengaruhi daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar global adalah produksi CPO dalam negeri, harga CPO dunia dan harga minyak bumi sedangkan faktor yang secara komparatif mempengaruhi daya saing adalah luas perkebunan kelapa sawit, volume ekspor Malaysia. Faktor yang berpengaruh positif terhadap daya saing CPO Indonesia adalah produksi CPO dalam negeri, harga minyak, dan luas perkebunan kelapa sawit. Perbaikan variabel tersebut akan meningkatkan daya saing ekspor CPO Indonesia. Penelitian Warsito, (2020) ini dilakukan untuk mengkaji determinan ekonomi kinerja ekspor CPO India ke India. Data yang digunakan menggunakan data time series dari triwulan 1 tahun 2006 – triwulan 2 tahun 2016 dan menggunakan regresi model OLS menggunakan Stata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto India berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO.

Penelitian Wong *et al.*, (2020) ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor minyak sawit Malaysia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Malaysia merupakan salah satu pengekspor minyak sawit terbesar kedua di dunia. Di dalam penelitian ini ada 5 negara importir teratas yaitu ke India, Uni Eropa, Cina, Amerika Serikat dan Pakistan. Pada penelitian ini menggunakan data time series pada tahun 1980 – 2015 dengan menggunakan hasil uji kointegrasi *Angle-Granger* (EG). Dalam jangka panjang, PDB dunia secara signifikan mempengaruhi permintaan ekspor minyak sawit dan dalam jangka pendek, model *Error Correction Mechanism* (ECM) menunjukkan bahwa semua variabel

berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak sawit. Pada penelitian Penggabean *et al.*, (2022) bertujuan untuk menganalisis daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di pasar Internasional dan faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor minyak sawit Indonesia ke India. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan time series tahun 1995 – 2017 dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dipengaruhi oleh harga, kurs dan PDB negara India secara signifikan.

